

PENGARUH PEMBELAJARAN GEOGRAFI BERBASIS MASALAH DENGAN *BLENDED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA

Cindy Alfi, Sumarmi, Ach. Amirudin
Pendidikan Geografi Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: cindyalfi22@gmail.com

Abstract: Development of learning system nowadays starts to shift be student centered. It goes as well as development of science and technology in 21 century that came up with problem in many fields. With that problem, an innovation that be able to links lesson with real problem to improve students' logical way of thinking well is needed. One of learning models that focus on student to create their ability thinking logically is learning based problem. Practically, this learning can be maximalized with technology that uses internet or as known as blended learning. Blended learning is combination of face to face and long distance learning. This can give advantage for students to repeat or ask about the lesson that the still unclear, so this's facilitating to plan and do learning based on problem. This study aims to know the effect of applying blended learning on geography learning based problem toward student of XI IPS in SMAN 4 Malang's critical thinking ability. The conclusion of this study shows there are significant difference between average score of experimental class and control class. The result of hypothesis test shows that applying model learning Problem Based Learning effects toward their thinking ability.

Keywords: Problem Based Learning, blended learning, critical thinking

Abstrak: Perkembangan pola pembelajaran saat ini mulai bergeser menjadi *student center*. Hal ini juga dibarengi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad 21 yang memunculkan permasalahan di segala bidang. Dari permasalahan tersebut diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang dapat mengaitkan materi dengan permasalahan nyata yang bertujuan mengembangkan kemampuan bernalar siswa dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang menekankan siswa membangun pengetahuannya dengan berpikir kritis adalah pembelajaran berbasis masalah. Pada pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat dimaksimalkan dengan teknologi yang memanfaatkan jaringan internet yang dikenal dengan istilah *blended learning*. *Blended learning* merupakan perpaduan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh. Hal ini memberi keuntungan bagi siswa untuk mengulang ataupun bertanya tentang materi yang belum jelas sehingga memudahkan siswa untuk merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran Geografi berbasis masalah dengan *blended learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Malang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: pembelajaran berbasis masalah, *blended learning*, berpikir kritis

Pembelajaran saat ini lebih memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir aktif. Pembelajaran tersebut memerlukan sebuah inovasi pembelajaran yang mampu mendorong siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Oleh karena itu, perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata melalui proses berpikir aktif siswa. Siswa harus mencari, mengkaji, merumuskan sendiri pengetahuan yang harus dikuasai, sehingga pada akhirnya harus menguasai kompetensi yang harus dimilikinya (Khaerudin, 2011). Oleh karena itu, guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dengan menciptakan pembelajaran yang kondusif.

Salah satu model pembelajaran yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata atau kontekstual adalah pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan istilah *Problem Based Learning*. Menurut Sanjaya (2006) model pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah

yang dihadapi secara ilmiah. Sementara itu, Nurhadi (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah artinya siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. Melalui pembelajaran berbasis masalah siswa dihadapkan dengan permasalahan riil yang memancing proses pembelajaran siswa. Hal ini sesuai dengan karakter pembelajaran Geografi yang mengkaji/mempelajari gejala-gejala dipermukaan bumi secara keseluruhan beserta segala interaksinya. Menurut Sumarmi (2012) pembelajaran geografi berbasis masalah menekankan pada proses internalisasinya yaitu bagaimana siswa produktif menganalisis, memahami, dan menghayati makna gejala dan fenomena dari adanya proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya.

Karakter pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif. Menurut Sumarmi (2012) pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam memberikan alasan dan berpikir ketika mencari data atau informasi agar mendapatkan solusi untuk suatu masalah yang autentik. Model pembelajaran ini dapat menstimulus siswa untuk mencari dan mengajukan permasalahan, serta menyelesaikannya. Berkaitan dengan hal tersebut, kemampuan berpikir kritis sangat bermanfaat dalam pencarian data atau informasi sebagai penyelesaian suatu masalah dalam era perkembangan teknologi dan informasi yang semakin kompleks.

Perkembangan pembelajaran saat ini sudah mengalami kemajuan. Hal ini berdasarkan fakta bahwa teknologi informasi dan komunikasi dalam perkembangannya telah memengaruhi dunia pendidikan. Semakin terasa sejalan dengan adanya pergeseran pola pembelajaran dari tatap muka ke arah pendidikan yang lebih terbuka dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran (*relationship*) dan memenuhi kebutuhan mereka terhadap informasi yang hampir tanpa batas. Maka muncul inovasi berupa model pembelajaran berbasis teknologi.

Perkembangan teknologi tersebut dapat dimanfaatkan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran terutama dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah. Literasi teknologi saat ini dapat dilihat dengan munculnya *blended learning* sebagai bagian dari proses pembelajaran. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2010) *blended learning* menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pemanfaatan sumber daya jaringan internet sebagai suplemen pembelajaran. Penggunaan metode ini tergolong baru dalam dunia pendidikan.

Materi pembelajaran dari berbagai sumber yang mudah diakses memudahkan siswa untuk merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Menurut Sandi (2012) menggunakan pembelajaran dengan *blended learning* dapat menambah waktu pembelajaran siswa. Keuntungan lain yang diperoleh adalah kemudahan bagi guru untuk mengevaluasi setiap kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa dalam memantau kegiatan dalam rangka memecahkan masalah serta membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran menggunakan *blended learning* berlangsung lebih bermakna karena materi pembelajaran yang disediakan dirancang sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah memahaminya (Sandi, 2012). Pelaksanaan *blended learning* tidak hanya pada proses tatap muka, tetapi juga saat kegiatan di luar tatap muka yang terdapat akses internet. Hal ini memberi keuntungan bagi siswa untuk mengulang ataupun bertanya tentang materi yang belum jelas.

Sejalan dengan pembelajaran berbasis masalah dengan *blended learning*, berpikir kritis dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk memperoleh dan mengolah informasi secara tepat dari berbagai sumber. Apabila siswa tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, maka mereka tidak mampu mengolah, menilai dan mengambil informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di lingkungannya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah penting dalam semua mata pelajaran, termasuk Geografi.

Kemampuan berpikir kritis dapat muncul dari serangkaian proses memecahkan masalah yang dikemas menjadi pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, berpikir kritis dapat dipadukan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi untuk mengakses, memanipulasi, menciptakan, menganalisis, manajemen, menceritakan dan mengkomunikasikan suatu informasi. Menurut Trilling dan Fadel (2009) kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa pada abad 21. Kolaborasi yang sedemikian rupa akan sangat menguntungkan jika digunakan pada pembelajaran saat ini. Selain kemampuan bernalar siswa berkembang, juga sekaligus perkembangan teknologi dapat mendukung aktivitas pembelajaran siswa menjadi lebih baik.

Kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu tuntutan dalam pendidikan terkini. Hal ini tersirat dalam Permendikbud nomor 69 tahun 2013 terhadap kualitas pendidikan Indonesia yakni adanya perubahan pola pembelajaran dari pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari. Pembelajaran aktif mencari artinya siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan menghubungkannya dengan konsep baru secara mandiri. Pembelajaran dengan siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan penerapan pendekatan sains. Pendekatan tersebut lebih menonjolkan kegiatan pengungkapan dan berbasis pemecahan masalah.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen semu atau *Quasi Experiment* karena peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel luar yang memengaruhi jalannya eksperimen. Subjek penelitian terdiri atas dua kelas dengan kondisi homogen atau mempunyai tingkat prestasi yang sama.

Pada penelitian ini terdapat kelas eksperimen dan kontrol. Sebelum diberi perlakuan, siswa dari kelas eksperimen dan kontrol diberi soal *pretest* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis awal siswa, selanjutnya diberi perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan pembelajaran berbasis masalah dengan *blended learning*, sedangkan kelas kontrol diterapkan pembelajaran konvensional. Subjek penelitian meliputi siswa kelas XI SMA Negeri 4 Malang yaitu siswa kelas XI ISP 1 dan siswa kelas XI IPS 2. Penentuan kedua kelas ini dipilih dengan pertimbangan nilai rata-rata kedua kelas relatif setara dan jumlah siswa tiap kelas 25 dan 26 siswa.

Instrumen dalam penelitian ini berupa soal *pratest* dan *posttest*. Soal *pratest* dan *posttest* berupa soal subjektif dengan pertimbangan dapat mengetahui tingkat berpikir kritis siswa. Selanjutnya hasil dari selisih nilai *pretest* dan *posttest* yaitu *gain score* inilah yang digunakan untuk pengujian hipotesis. Uji hipotesis dengan bantuan program *SPSS 16.0 For Windows* melalui *Independent Samples t-Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

a. Data Kemampuan Berpikir Kritis Awal (*Pretest*)

Jumlah persentase terbesar kemampuan berpikir kritis tahap awal siswa pada kelas eksperimen sebesar 76,23% dengan kualifikasi cukup pada rentang nilai 60—74. Nilai tertinggi sebesar 19,23% pada rentang nilai 75—90 dengan kualifikasi tinggi. Sebaliknya, 3,85% siswa memperoleh rentang nilai 40—59 dengan kualifikasi rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tes kemampuan awal, yaitu 66,65. Nilai maksimal dan minimal yang dicapai oleh siswa masing-masing adalah 81 dan 58. Sementara itu, pada kelas kontrol, 84% siswa memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis cukup pada kualifikasi cukup pada rentang nilai 60—74, sedangkan 12% siswa memperoleh nilai dengan kualifikasi rendah pada rentang nilai 40—59 dan 4% siswa memperoleh kualifikasi nilai tinggi pada rentang 75—90. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa 65,12. Nilai maksimal dan nilai minimal yang diperoleh masing-masing 75 dan 54.

b. Data Kemampuan Berpikir Kritis Akhir (*Posttest*)

Hasil *posttest* pada kelas eksperimen, siswa yang memperoleh kualifikasi nilai sangat tinggi dan cukup masing-masing sebesar 15,38%, sedangkan persentase nilai siswa terbesar, yaitu 69,24% dengan kualifikasi tinggi dan tidak satupun siswa memperoleh nilai rendah sampai sangat rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa 82,27. Nilai maksimal 95 dan nilai minimal 68. Sementara itu, hasil tes kemampuan akhir (*posttest*) pada kelas kontrol sebanyak 72% siswa memperoleh nilai pada kualifikasi tinggi dengan rentang nilai 75—90, sedangkan 28% siswa memperoleh nilai pada kualifikasi cukup dengan rentang nilai 60—74. Nilai rata-rata kemampuan akhir kelas kontrol yang diperoleh siswa adalah 77,52. Nilai maksimal dan minimal yang dicapai oleh siswa adalah 89 dan 69.

c. Data Kemampuan Berpikir kritis Siswa (*Gain Score*)

Sebaran data *gain score* pada kelas eksperimen paling banyak pada interval 12—17 dengan persentase sebesar 53,85%. Pada rentang 18—23 sebesar 26,92%, rentang 6—11 sebesar 15,8%, dan sisanya pada rentang lebih dari 24 dengan persentase frekuensi 3,85%. Rata-rata *gain score* kelas eksperimen sebesar 15,62. Sedangkan pada kelas kontrol sebaran data *gain score* terbanyak pada interval 12—17 yaitu sebesar 56%. Pada rentang 6—11 sebesar 40%, rentang < 24 sebesar 4%. Rata-rata *gain score* kelas kontrol sebesar 12,40. Hal tersebut membuktikan bahwa bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa (*gain score*) kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata *gain score* kelas eksperimen sebesar 15,62 sedangkan rata-rata *gain score* kelas kontrol sebesar 12,4 sehingga didapatkan selisih sebesar 3,22 poin.

Hasil uji normalitas kelas eksperimen memperoleh nilai $0,694 > 0,05$ dan kelas kontrol memperoleh $0,217 > 0,05$. Kedua kelas menunjukkan nilai *Asymp. Sig* $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hasil uji homogenitas pada *gain score* kelas eksperimen dan kontrol memperoleh $0,136 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki varian sama/homogen. Sedangkan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* adalah $0,003 < 0,05$. Hal ini berarti antara kelas kontrol dan eksperimen memiliki perbedaan sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Geografi berbasis masalah dengan *blended learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

PEMBAHASAN

a. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Geografi Berbasis Masalah dengan *Blended Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri 4 Malang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran geografi berbasis masalah dengan *blended learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah diberi perlakuan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan *blended learning* dibandingkan dengan siswa yang diberi perlakuan pembelajaran 5M pada kurikulum 2013. Hal tersebut terjadi karena pada pembelajaran berbasis masalah dengan *blended learning* siswa dituntut aktif dalam memecahkan masalah yang ada di sekitar mereka khususnya materi permasalahan kependudukan.

Blended learning berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dan informasi yang berkembang saat ini yaitu internet. Bentuk bantuan guru berupa diskusi *online* via aplikasi LMS dengan materi yang sudah *tercover* didalamnya. Hal tersebut sangat menguntungkan siswa yaitu siswa menjadi lebih mandiri dan aktif belajar. Senada dengan yang diungkapkan Birch dan Volkov (2007), forum *online* dapat mendorong siswa tertentu yang mungkin enggan untuk berbicara secara langsung, namun mereka tetap dapat terlibat dalam diskusi mampu mendorong siswa untuk lebih banyak bertanya terhadap kesulitan yang siswa alami selama pengamatan.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh siswa pada abad 21 karena tantangan permasalahan yang ada pada lingkungan siswa semakin kompleks. Siswa perlu dibekali kemampuan berpikir kritis agar mampu memecahkan masalah secara bijak dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini. Adanya pembelajaran yang menggunakan *blended learning* membantu siswa untuk mendukung pembelajaran siswa dalam menguasai ketrampilan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Scriven dan Paul (2007) bahwa keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka terhadap masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda.

Pembelajaran Geografi berbasis masalah dengan *blended learning* merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, hingga akhirnya menyimpulkan untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang terjadi. Tahapan yang harus dilakukan, antara lain (1) orientasi siswa terhadap masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tahap pertama berupa orientasi siswa terhadap masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Selain itu, memastikan siswa sudah terdaftar pada kelas *online* dan membantu siswa yang mengalami kesulitan mendaftarkan diri pada kelas *online*. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi 5 kelompok serta menugaskan siswa menganalisis artikel yang tersedia pada lembar kerja siswa dan melakukan observasi guna menemukan permasalahan kependudukan yang berada di sekitar mereka tujuannya agar kemampuan berpikir kritis siswa berkembang. Pada kelas *online*, guru memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.

Tahap kedua berupa mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru memberikan penjelasan materi permasalahan kependudukan secara garis besar selanjutnya siswa harus aktif mencari sumber pendukung lainnya serta membaca materi yang terdapat pada kelas *online* untuk menganalisis artikel dan sebagai pengetahuan dasar mereka menemukan permasalahan kependudukan yang terdapat disekitar mereka.

Tahap ketiga yaitu membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Pada tahap ini siswa harus berperan aktif menemukan permasalahan kependudukan dan selanjutnya dianalisis berkelompok. Oleh karena itu, siswa harus menjalin komunikasi yang baik dengan anggota kelompok. Selain itu, guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk mencari solusi permasalahan tersebut melalui kelas *online*. Tentunya hal ini tidak terikat waktu dan tempat. Siswa dan guru dapat mengakses kelas *online* untuk berdiskusi kapanpun sehingga lebih efektif dan efisien. Pada proses analisis masalah ini akan muncul tanggapan dan solusi yang berbeda dari masing-masing siswa. Dari proses itulah akan terjalin kerja sama dan tuntutan untuk berpikir kritis dari masing-masing siswa.

Tahap keempat berupa mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada proses pembelajaran disekolah, siswa diberi kesempatan menyajikan hasil kerja kelompok dalam bentuk presentasi kelas secara bergiliran. Selanjutnya siswa yang lain dapat bertanya atau memberi tanggapan kepada kelompok yang presentasi. Presentasi tersebut bertujuan agar siswa berani mengemukakan pendapat maupun bertanya serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam setiap pertanyaan, jawaban, maupun tanggapan yang diberikan.

Tahap kelima atau tahap terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setelah proses presentasi selesai, guru dan siswa secara bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran dengan teknik tanya jawab. Refleksi dapat juga dilakukan pada kelas *online*. Dari aktivitas presentasi tersebut dipilih solusi yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan kependudukan. Selanjutnya dilakukan perbaikan pada lembar kerja kelompok.

Tahapan pembelajaran geografi berbasis masalah tersebut menggiring siswa untuk menentukan langkah dan kegiatan dalam mencari suatu pemecahan masalah yang ada di sekitar mereka secara kritis. Kegiatan dalam menemukan solusi terhadap masalah berupa mengamati permasalahan kependudukan yang ada disekitar mereka yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Bantuan guru dalam membimbing siswa melakukan pengamatan di luar jam pelajaran sangat penting. Bantuan guru dalam hal ini adalah penggunaan *blended learning* berupa kelas *online* yang dapat membantu siswa untuk mencari dan menggunakan sumber yang relevan untuk mendapatkan keefektifan dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan sebagai dasar untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan tahap-tahap pembelajaran geografi berbasis masalah dengan *blended learning*, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan agar siswa mampu berpikir tingkat tinggi dalam upaya pemecahan suatu masalah. Permasalahan ini sebagai dasar bagi siswa untuk merumuskan, menganalisis, dan memecahkannya. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Boud and Felletti dan Sherperd and Cosgriff dalam Sumarmi (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah membuat (a) siswa mampu mempresentasikan *problem-problem* autentik, (b) siswa mampu menyampaikan permasalahan secara lisan, (c) siswa mempunyai keterampilan dalam mengumpulkan dan menganalisis data, (d) siswa dapat meringkas sekaligus menemukan segala sesuatu.

Kegiatan dalam pembelajaran berbasis masalah melibatkan kreatifitas seperti pengamatan terhadap lingkungan sekitar, mencari dasar teori yang tepat untuk memecahan masalah serta kemampuan bekerja sama dalam suatu kelompok. Menurut Dart (2009) *As the students become more practised and confident in using PBL, the tutor's interventions reduce, thus requiring the students to take on greater levels of responsibility for their own learning, of the necessary knowledge, skills and procedures.* Pembelajaran berbasis masalah membuat siswa lebih terlatih dan percaya diri sehingga siswa memiliki tanggung jawab yang besar atas pembelajaran, pengetahuan dan ketrampilan mereka sendiri.

Pembelajaran berbasis masalah membuat siswa dapat memilih dan mengembangkan ide pemikirannya serta memperluas proses berpikir agar permasalahan tersebut dapat dipecahkan sendiri oleh siswa. Selain itu, pembentukan kelompok dalam pembelajaran ini membuat siswa aktif bekerja sama di dalam kelompok untuk mencari solusi permasalahan yang tepat di dunia nyata. Implementasi pembelajaran tersebut menuntut setiap siswa untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, menganalisis dan akhirnya dapat menyimpulkan.

Kelebihan pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* yang diungkapkan oleh Sanjaya (2006), yaitu (a) model yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, (b) menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, (c) meningkatkan aktivitas belajar siswa, (d) membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, (e) membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang siswa lakukan, (f) memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, (g) pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa, (h) mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, (i) memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam dunia nyata, dan (j) mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal berakhir.

Pembelajaran menggunakan kelas *online* dengan media *Quipper school* berjalan dua arah. Siswa membaca materi permasalahan kependudukan yang terdapat didalamnya serta antusias bertanya tentang analisis artikel dan merumuskan pemecahan masalah yang ada disekitar mereka. Selanjutnya, siswa berdiskusi dalam kelompok sehingga terjadi saling bertukar informasi dalam merancang solusi atas permasalahan yang mereka temukan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis siswa semakin berkembang.

b. Perbandingan Kondisi Pembelajaran Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pembelajaran berbasis masalah dengan *blended learning* dikelas eksperimen siswa terlihat antusias dalam berdiskusi saat jam pelajaran disekolah dan dikelas *online*. Siswa mencari informasi dari forum/kelas *online* dan aktif bertanya didalamnya sehingga terjalin komunikasi yang baik. Hasil diskusi tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan presentasi. Kerja sama sangat terlihat jelas saat masing-masing anggota kelompok yang berpendapat untuk menemukan solusi permasalahan yang tepat.

Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran 5 M yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan. Penggunaan model pembelajaran 5 M terlihat kurang menonjol dalam berdiskusi didalam kelas. Siswa cenderung kurang aplikatif terhadap materi yang mereka dapat sehingga ketika dihadapkan kepada permasalahan disekitar mereka solusi yang ditawarkan masih umum. Hal tersebut karena pengetahuan yang dimiliki siswa terbatas pada materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa terlihat pasif dan enggan bertanya karena tidak semua siswa berani bertanya atau berpendapat secara langsung. Jelas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan 5M, siswa pasif dalam menerima materi yang diajarkan dan siswa kurang mampu untuk berpikir kritis mengenai fenomena yang ada di sekitar.

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran geografi berbasis masalah dengan *blended learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen atau kelas yang diberi perlakuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran geografi berbasis masalah dengan *blended learning* sebagai salah satu model pembelajaran kontekstual sangat baik diterapkan karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar siswa dalam mengenali masalah, menganalisis, menemukan solusi, serta mengevaluasi permasalahan kependudukan di sekitar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran geografi berbasis masalah dengan *blended learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen atau kelas yang diberi perlakuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran geografi berbasis masalah dengan *blended learning* sebagai salah satu model pembelajaran kontekstual sangat baik diterapkan karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar siswa dalam mengenali masalah, menganalisis, menemukan solusi, serta mengevaluasi permasalahan kependudukan disekitar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu (1) guru Geografi dapat menerapkan pembelajaran geografi berbasis masalah dengan *blended learning* sebagai salah satu variasi model dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, (2) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah memahami permasalahan yang ada di sekitar mereka, (3) perencanaan yang matang bagaimana konsep pembelajaran yang akan digunakan, dan (4) memastikan siswa sudah aktif pada kelas *online* yang bertujuan agar siswa membaca materi yang terdapat didalamnya terlebih dahulu.

DAFTAR RUJUKAN

- Birch, D. & Volkov, M. 2007. Assessment of online reflections: Engaging English second language (ESL) students. *Australasian Journal of Educational Technology*, 23(3), 291—306. (online) <http://www.ascilite.org.au/ajet/ajet23/birch.html>, diakses 24 Juni 2015.
- Bliuc, Ana Maria. Goodyear, Peter. Ellis, Robert A. 2007. *Research focus and methodological choices in studies into students' experiences of blended learning in higher education*. *Internet and Higher Education* 10 231—244 (online) (<http://3746ko3j52qt1kvy6d2d1reea88.wengine.netdna-cdn.com/ana-maria-bliuc/files/2012/03/BliucGoodyear-Ellis-2007.pdf>) diakses tanggal 24 Juni 2015
- Dart, J. 2009. *Learning and Teaching Guides Problem Based Learning in Sport, Leisure and Social Sciences*. Leeds Trinity & All Saints (online), (https://www.heacademy.ac.uk/sites/default/files/ssg_pbl_casestudies.pdf), diakses 24 Juni 2015.
- Direktorat Ketenagaan: *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*. 2010. *Modul Pendamping Pengembangan BERMUTU*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khaerudin. 2011. Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Pendekatan Konstruktivistik Pada Matakuliah Evaluasi Hasil Belajar. *Jurnal teknologi Pendidikan* Vol. 13 (2): 114—124.
- Nurhadi, dkk. 2009. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sandi, G. 2012. Pengaruh *Blended Learning* terhadap Hasil Belajar Kimia ditinjau dari Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 45, Nomor 3, Oktober 2012, hlm.241—251.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Scriven, Michael and Paul, R. 2007. *Defining Critical Thinking*. (Online), (<http://www.criticalthinking.org/aboutCT/definingCt.cfm>), diakses, 20 Juni 2015
- Trilling & Fadel. 2009. *21st Century Learning Skills*. San Fransisco: CA John Wiley & Sons.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.